

EKSPANSI KERAJAAN DARUSSALAM TERHADAP KERAJAAN PIDIER

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

SAMSUAR S

Mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora
Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam
Nim : 511 202 733



**FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR RANIRY DARUSSALAM
DARUSSALAM-BANDA ACEH
2016 M**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry
Darussalam-Banda Aceh Sebagai Salah Satu
Beban Studi Program Sarjana (S1) dalam Ilmu Humaniora

Diajukan Oleh:

Samsuar S

Nim. 511202733

Mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora
Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam

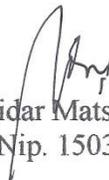
Disetujui Untuk Diuji/Dimunaqasyah oleh:

Pembimbing I



Drs. Husaini Husda, M.Pd
Nip. 196404251991011001

Pembimbing II



Dr. Ajidar Matsya, Lc, MA
Nip. 150381152

Mengetahui

Ketua Prodi Sejarah dan Kebudayaan Islam



Marduati, MA.
Nip. 19730620200211003

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry
Darussalam-Banda Aceh Sebagai Salah Satu
Beban Studi Program Sarjana (S1) dalam Ilmu Humaniora

Diajukan Oleh:

Samsuar S

Nim. 511202733

Mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora
Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam

Disetujui Untuk Diuji/Dimunaqasyah oleh:

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. Husaini Husda, M.Pd
Nip. 196404251991011001

Dr. Ajidar Matsya, Lc, MA
Nip. 150381152

Mengetahui
Ketua Prodi Sejarah dan Kebudayaan Islam

Marduati, MA.
Nip. 19730620200211003

SKRIPSI

**Telah Diuji Oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi
Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus
Darussalam Banda Aceh Sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana (S-1)
Di Jurusan
Sejarah Kebudayaan Islam**

**Pada Hari Kamis/Tanggal : 15 September 2016
Di Darussalam Banda Aceh**

Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi

Ketua

**Drs. Husaini Husda, M. Pd
Nip. 196404251991011001**

Sekretaris

**Marduati, S. Ag, MA
Nip. 197310162006042001**

Penguji I

**Drs. Nasruddin AS, M.Hum
Nip. 196212151993031002**

Penguji II

**Dr. H. Aslam Nur, MA
Nip. 196401251993031002**

**Mengetahui
Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry
Darussalam Banda Aceh**



**SKRIPSI
Syarifuddin M.A. Ph.D
Nip.197001011997031005**

**Telah Diuji Oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi
Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus
Darussalam Banda Aceh Sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana (S-1)
Di Jurusan
Sejarah Kebudayaan Islam**

**Pada Hari Kamis/Tanggal : 15 September 2016
Di Darussalam Banda Aceh**

Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi

Ketua

Sekretaris

**Drs. Husaini Husda, M. Pd
Nip . 196404251991011001**

**Marduati, S. Ag, MA
Nip. 197310162006042001**

Penguji I

Penguji II

**Drs. Nasruddin AS, M.Hum
Nip. 196212151993031002**

**Dr. H. Aslam Nur, MA
Nip. 196401251993031002**

**Mengetahui
Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry
Darussalam Banda Aceh**

**Syarifuddin M.A. Ph.D
Nip.197001011997031005**

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah, puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah *Subhanahu wa ta'ala* atas segala Kudrah dan Iradah-Nya, yang telah memberikan kesehatan dan keberkahan umur sehingga penulis dapat menyusun dan menyelesaikan skripsi ini dengan segala keterbatasannya. Selanjutnya shalawat dan salam penulis hantarkan kepada junjungan alam Nabi Besar Muhammad *Sallallahu'alaihi wa sallam* beserta keluarga dan para sahabat yang telah berjuang demi tegaknya ajaran Islam di permukaan bumi serta telah memberikan suri tauladan yang baik melalui sunnahnya sehingga membawa kesejahteraan di muka bumi ini.

Dalam rangka menyelesaikan studi pada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam, menyusun skripsi ini merupakan salah satu beban untuk memperoleh gelar sajana di Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh. Untuk itu penulis memilih judul "*Ekspansi Kerajaan Darussalam terhadap Kerajaan Pidier*". Meskipun dengan segenap kekurangan dan keterbatasan ilmu, akhirnya dengan izin Allah segala rintangan dapat dilalui.

Penulis menyadari bahwa karya skripsi ini tidak akan terwujud tanpa bantuan dari berbagai pihak, maka pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada :

Dekan Fakultas Adab dan Humaniora Bapak Syarifuddin M.A. Ph.D, dan seluruh jajarannya. Ketua jurusan SKI ibu Merduati, S.Ag, MA, dan sekretaris

jurusan serta semua dosen yang telah mendidik penulis selama ini. Kemudian kepada seluruh karyawan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Bapak Drs. Husaini Husda M.Pd, sebagai pembimbing pertama dan Bapak Dr. H. Ajidar Matsyah, Lc., sebagai pembimbing kedua yang telah banyak memberikan waktu, memberikan arahan, semangat dan ilmu dalam menyelesaikan skripsi ini.

Takzim dan rasa hormat penulis yang setinggi-tingginya kepada Ayahanda tercinta Drs. Saifullah dan Ibunda tercinta Dra. Suryati yang merupakan orang tua penulis yang telah melahirkan, membesarkan, mendidik, memberikan kasih sayang yang tidak terhingga dan mendoakan penulis untuk menjadi anak yang berhasil dalam meraih dan menggapai cita-cita yang diharapkan serta dengan tetesan keringat dan cucuran air matanyalah yang tidak mengenal rasa lelah demi membiayai penulis dari awal sampai akhir, sehingga gelar sarjana dapat penulis raih. Penulis tidak bisa membalas apa yang telah diberikan kedua orang tua melainkan Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* jualah yang membalasnya. Ucapan terimakasih penulis kepada Sayuti S.H selaku abang kandung, adinda Susi Safitri, selaku adik kandung yang selalu memberi dukungan dan semangat,serta sahabat-sahabat seperjuangan Unit 2 Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam yang selalu setia memberi bimbingan dan motivasi kepada penulis.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan karena keterbatasan ilmu dan literatur yang dimiliki. Oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari pembaca demi kesempurnaan penulisan ini. Akhirnya hanya kepada Allah *Subhanahu Wa*

Ta'ala jualah penulis berserah diri, semoga hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi penulis kiranya dan semua pihak umumnya. Semoga kita semua berada dalam naungan-Nya. Amin-amin Ya Rabbal A'lamiin...

Banda Aceh, 9 September 2016

Samsuar S

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vii
ABSTRAK	viii
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	4
D. Penjelasan Istilah.....	4
E. Tinjauan Pustaka.....	6
F. Metode Penelitian	7
BAB II : GAMBARAN UMUM KERAJAAN DARUSSALAM	11
A. Latar Belakang.....	11
B. Sistem Politik dan Pemerintahan	14
C. Sistem Ekonomi, Sosial dan Budaya	17
BAB III : GAMBARAN UMUM KERAJAAN PIDIER	20
A. Proses Berdiri	20
B. Keadaan Politik dan Pemerintahan	23
C. Kemajuan Bidang Ekonomi, Sosial dan Budaya	24
BAB IV : PROSES EKSPANSI KERAJAAN DARUSSALAM	28
A. Faktor-faktor Terjadi Ekspansi	28
B. Strategi yang Diterapkan	37
C. Pengaruh Ekspansi bagi kedua Kerajaan	39
BAB V : PENUTUP	46
A. Kesimpulan	46
B. Saran	47
DAFTAR PUSTAKA	49
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul “ *Ekspansi Kerajaan Darussalam terhadap Kerajaan Pidier*”. Aceh pada awal abad ke-15 merupakan daerah yang memiliki kerajaan-kerajaan besar di antaranya Kerajaan Darussalam dan Kerajaan Pidier, keduanya pada saat itu merupakan kerajaan besar yang ada di daerah Aceh serta berbagai macam keunggulan-keunggulan di berbagai bidang seperti di daerah Pidier, yang pada saat itu kerajaannya masih beragama Hindu Budha tapi sudah memiliki pelabuhan yang sibuk akan kegiatan perdagangannya serta dengan keadaan tanahnya sangat subur dengan berbagai hasil bumi melimpah, juga pada abad tersebut bangsa barat sudah melakukan ekspedisi ke seluruh pejurus dunia seperti yang dilakukan oleh bangsa Portugis. Permasalahan dalam penelitian ini adalah (1) latar belakang terjadinya ekspansi Kerajaan Darussalam terhadap Kerajaan Pidier, (2) strategi ekspansi Kerajaan Darussalam dan (3) pengaruh ekspansi terhadap Kerajaan Darussalam dan Kerajaan Pidier. Penelitian ini menggunakan metode sejarah yang terdiri dari pengumpulan bahan, verifikasi data atau kritik sumber, interpretasi dan juga penulisan dari bahan-bahan yang sudah terkumpul. Dari hasil kajian dapat diketahui bahwa terjadinya ekspansi yang dilakukan Kerajaan Darussalam terhadap Kerajaan Pidier, memberikan pengaruh yang luar biasa bagi Kerajaan Darussalam di segala bidang, di antaranya kemajuan bidang kemiliteran dan persenjataan, kemajuan bidang keagamaan, dengan berhasil menyebarkan agama Islam ke wilayah Pidier dan juga kemajuan bidang ekonomi serta bidang politik Kerajaan Darussalam serta kemudian kemajuan bidang sosial dan budaya. Pihak Kerajaan Pidier juga merasakan dampak, dengan kekalahan tersebut kerajaan Pidier harus tunduk ke dalam pemerintahan Kerajaan Darussalam dan mendapat hak keistimewaan dengan adanya negeri di dalam Kerajaan Pidier sendiri dengan pemimpin bergelar dengan Maharaja, Penghulu dan Teungku Keumanagan.

Kata kunci : Ekspansi, Kerajaan Darussalam, Kerajaan Pidier

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam perkembangan sejarah di Nusantara dan Melayu, Aceh¹ merupakan daerah di ujung pulau Sumatra yang memiliki garis pantai sangat panjang dan menjadi jalur pelayaran mancanegara yang menghubungkan Samudra Hindia dengan Laut Cina Selatan, sehingga sejak abad ke-7 Aceh sudah dikenal sebagai pusat pelabuhan yang sangat terkenal dan ramai disinggahi pedagang-pedagang mancanegara.²

Pelabuhan Aceh yang menjadi pusat keramaian, hal ini menjadikan daerah Aceh pada zaman dahulu sebagai pusat pelabuhan internasional. Salah satu dampak dari kemajuan pelabuhannya, maka dalam catatan sejarah menyebutkan bahwa Aceh dikenal sebagai daerah pertama yang menerima ajaran Islam serta daerah yang mengembangkan ajaran dan menyebarkan ke seluruh Nusantara. Salah satu bukti kemajuan Islam di Aceh adalah dengan berdiri serta berkembangnya kerajaan-kerajaan Islam di Aceh yang menjadi pusat

¹ Penyebutan nama Aceh sendiri banyak dari para pelancong dan saudagar-saudagar dari mancanegara terjadi perbedaan dari cara penyebutan nama Aceh misalnya, orang Portugis dan Italia biasanya mengatakan *Achem, Achen, Acen*. Sementara orang Arab menyebutkan Aceh dengan *Asyi*, atau juga *Dachem, Dagin, Dacin* sedangkan penulis-penulis yang berasal dari Prancis menulis nama Aceh dengan sebutan seperti *Achem, Achen, Achin, Ache* dan masyarakat Inggris menyebutnya *Atcheen, Acheen, Achin* sedangkan orang Belanda mengatakan nama Aceh dengan *Achim, Atchin, Atchien, Atjin, Atsjiem, Atsje*h sementara penduduk pribumi sendiri menyebutnya dengan "Atjeh". Lihat buku H.M. Zainuddin, *Tarikh Aceh dan Nusantara*, (Banda Aceh : Penerbit LSKPM, 2012), hal. 13-14.

² Amirul Hadi, *Aceh : Sejarah, Budaya dan Tradisi*, (Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 2010), hal . 18.

pengembangan dan pengajaran serta penyebaran Islam pada masa dahulu, seperti Kerajaan Perlak di Aceh Timur dan Kerajaan Samudra Pasai di Aceh Utara.³

Dalam perkembangan penyebaran Islam di Aceh, kedua kerajaan ini memiliki peran penting dan aktif dalam proses islamisasi kerajaan-kerajaan Hindu Budha yang pernah ada di Aceh, seperti Kerajaan Darussalam⁴. Terbentuknya Kerajaan Darussalam memberi pengaruh besar terhadap perkembangan penyebaran Islam di Aceh, yang sebelumnya dilakukan oleh dua kerajaan yaitu Perlak dan Samudra Pasai, akibat kemunduran dari dua kerajaan tersebut akibat berbagai macam persoalan, baik faktor dari dalam maupun faktor dari luar kerajaan. Sehingga secara tidak langsung penyebaran Islam di Aceh dilakukan oleh Kerajaan Darussalam setelah tumbuh dan berkembang menjadi sebuah kerajaan besar pada masanya.

Salah satu bentuk penyebaran Islam yang dilakukan Kerajaan Darussalam adalah dengan melakukan perluasan wilayah ke daerah Pidier agar tunduk di bawah pemerintahan mereka. Di lain sisi, Kerajaan Pidier yang merupakan sebuah kerajaan yang besar sebelum berdirinya Kerajaan Darussalam serta termasuk dalam tiga kerajaan besar yang pernah berdiri dan berkembang di Aceh sebelum era kegemilangan Kerajaan Aceh Darussalam. Sebelum melakukan penyerang ke

³Hamka (Haji Abdul Malik Karim Abdullah), *Sejarah Islam di Sumatra*,(Medan: Pustakan Nasional,1950), hal. 8-11.

⁴ Kerajaan Darussalam merupakan gabungan dari beberapa kerajaan Hindu Budha yang telah menjadi kerajaan Kslam yang pernah ada di daerah Aceh Besar pada zaman dahulu. Lihat buku M. Junus Djamil, *Silsilah Tawarich Raja-raja Keradjaan Atjeh*, (Banda Aceh:Adjam-I/Iskandar Muda , 1961), hal. 27.

daerah Pidier, kerajaan Darussalam terlebih dulu menundukkan Kerajaan Daya di daerah Lamno tanpa ada perlawanan yang terlalu berat. Beda daerah beda juga cara penaklukannya, saat terjadi penaklukan ke daerah Kerajaan Pidier terjadi peperangan yang sangat dahsyat pada tahun 1521 yang disebabkan pihak Kerajaan Pidier mendapatkan bantuan dari pihak Portugis. Kedatangan Portugis dari Malaka, di mana tempat tersebut telah lebih dahulu menjadi markas sekaligus tempat untuk menatap tentara dan kapal pelayaran bangsa Portugis.⁵

Berdasarkan penjelasan di atas, maka penulis tertarik untuk mengkaji lebih mendalam tentang ekspansi yang dilakukan kerajaan Aceh Darussalam, dalam bentuk karya ilmiah berupa skripsi, dengan judul “EKSPANSI KERAJAAN DARUSSALAM TERHADAP KERAJAAN PEDIER”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan data di atas maka penulis merangkumkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Mengapa terjadi ekspansi Kerajaan Darussalam terhadap Kerajaan Pidier?
2. Bagaimana strategi ekspansi Kerajaan Darussalam terhadap Kerajaan Pidier?
3. Bagaimana pengaruh ekspansi terhadap Kerajaan Darussalam dan Kerajaan Pidier ?

⁵ Ismail Sunny, *Bunga Rampai tentang Aceh*, (Jakarta: PT. AL-Ma'arif, 1980), hal. 15-20.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini bermaksud untuk mengetahui ekspansi Kerajaan Darussalam terhadap Kerajaan Pidier. Dalam hal ini, ada beberapa alasan penulis mengangkat topik ini untuk dikaji, di antaranya adalah :

1. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan ekspansi Kerajaan Darussalam terhadap Kerajaan Pidier.
2. Untuk mengetahui strategi ekspansi Kerajaan Darussalam terhadap Kerajaan Pidier
3. Untuk mengetahui pengaruh ekspansi terhadap Kerajaan Darussalam dan Kerajaan Pidier.

D. Penjelasan Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman para pembaca terhadap istilah yang terdapat pada judul skripsi di atas perlu dijelaskan beberapa istilah. Adapaun istilah-istilah tersebut sebagai berikut :

1. Ekspansi

Ekspansi adalah perluasan wilayah suatu Negara dengan menduduki sebagian atau seluruhnya.⁶

⁶ W. J. S . Poewadarmita, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta :Balai Pustakta), hal. 509.

2. Kerajaan Darussalam

Kerajaan mempunyai beberapa arti yaitu tanah (Negara), martabat (kedudukan) Raja. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kerajaan adalah bentuk pemerintahan yang dikepalai oleh raja, sebagai tanda-tanda kebesaran.⁷ Darussalam mempunyai arti yaitu perumahan sedangkan dalam Kamus Populer yang dimaksud dengan Darussalam adalah Negara.⁸ Jadi, Kerajaan Darussalam di sini adalah sebuah kerajaan yang pernah ada di daerah Aceh Besar yang pusat pemerintahannya terletak di daerah Bandar Darussalam sebelum adanya Kerajaan Aceh Darussalam.⁹

3. Kerajaan Pidier

Tentang nama kerajaan ada beberapa pendapat yang mengatakannya diantaranya: menurut Zainuddin dalam buku *Tarikh Aceh dan Nusantara*¹⁰ mengatakan bahwa Poli merupakan nama daerah Pidier sebelum masuknya ajaran agama Islam dan menurut Ajidar Matsyah dalam bukunya *Jatuh Bangun Kerajaan Islam di Aceh*¹¹ menjelaskan bahwa nama kerajaan yang dipakai adalah Pidier. Serta menurut pendapat Muhammad Said dalam buku *Aceh Sepanjang Abad jilid*

⁷ Departemen P & K, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1980), hal. 672.

⁸ Hasan Sadli, *Ensiklopedia Indonesia*, (Jakarta: Ichtiar Baru- Van Hoeve, 1982), hal. 25.

⁹ Ajidar Matsyah, *Jatuh Bangun Kerajaan Islam di Aceh*, (Banda Aceh: Kaukaba, 2013), hal. 47.

¹⁰ H.M. Zainuddin, *Tarikh Aceh dan Nusantara*, (Banda Aceh: Penerbit LSKPM, 2012), hal. 101.

¹¹ Ajidar Matsyah, *Jatuh Bangun Kerajaan Islam di Aceh*,...hal. 40

¹², seperti yang dikutip dari pendapat Winsted, bahwa nama kerajaan yang dipakai adalah Pidier dan menurut pendapat Muhammad Umar, nama kerajaan yang dipakai adalah Pedier.

Dari penjelasan-penjelasan para sejarawan tersebut, maka penulis dalam penulisan skripsi ini mengambil nama kerajaannya adalah Kerajaan Pidier, dikarenakan pendapat yang mengatakan nama Pidier lebih banyak dari pada nama-nama lain seperti Pedier, Poli.

E. Tinjauan Pustaka

Dalam kajian ini ada beberapa buku yang pernah dikaji oleh para sejarawan tentang Kerajaan Pidier dan Kerajaan Aceh Darussalam di antaranya : Buku yang dikarang .M. Zainuddin, *Tarich Aceh dan Nusantara*¹³, buku ini tidak menjelaskan secara mendalam dan rinci tentang perluasan wilayah Kerajaan Darussalam ke daerah Pidier dan hanya menceritakan sejarah Aceh yang sangat luas. Zakaria Ahmad, dalam buku *Sekitar Keradjaan Atjeh dalam tahun 1520-1675*¹⁴, menjelaskan perluasan wilayah yang dilakukan oleh para sultan-sultan pada masa kerajaan Darussalam terutama pada masa pemerintahan Sultan Iskandar Muda tetapi tidak menjelaskan secara rinci perluasan daerah ke daerah kerajaan Pidier.

¹²Mohammad Said, *Aceh Sepanjang Abad* (Medan, Waspada : 1961), hal. 25-33.

¹³ H.M. Zainuddin, *Tarikh Aceh dan Nusantara*,(Banda Aceh : Penerbit LSKPM, 2012) .

¹⁴ Zakaria Ahmad, *Sekitar Kerajaan Atjeh dalam Tahun 1520-1675*, (Medan: Manora , 1972).

Buku berikutnya yang ditulis oleh Amirul Hadi dengan judul *Aceh : Sejarah, Budaya dan Tradisi*¹⁵ juga tidak menyinggung perluasan wilayah yang dilakukan oleh kerajaan Darussalam, serta buku-buku yang lain seperti buku yang ditulis oleh Ajidar Masyah yang berjudul *Jatuh Bangun Kerajaan Islam di Aceh*¹⁶ hanya menjelaskan secara umum penyatuan Kerajaan-kerajaan kecil yang ada di Aceh kedalam kekuasaan Kerajaan Darussalam serta tidak menjelaskan tentang bergabungnya Kerajaan Pidier secara lengkap dan juga pada buku karangan Ali Hasymi dalam judul *Kebudayaan Aceh dalam Sejarah*¹⁷, hanya menjelaskan tentang secara ringkas saja tentang perluasan wilayah yang dilakukan oleh Kerajaan Darussalam.

Dari berbagai penjelasan buku-buku karangan dari sejarawan di atas, menurut hemat penulis belum ada yang mengangkat secara khusus tentang EKSPANSI KERAJAAN DARUSSALAM TERHADAP KERAJAAN PIDIER .

F. Metode Penelitian

Sejarah memiliki metode sendiri dalam mengungkapkan peristiwa masa lampau. Metode penelitian sejarah adalah seperangkat aturan dan prinsip sistematis untuk mengumpulkan sumber-sumber sejarah secara efektif,

¹⁵ Amirul Hadi, *Aceh : Sejarah, Budaya dan Tradisi*, (Jakarta : Yayasan Obor Indonesia , 2010).

¹⁶ Ajidar Matsyah, *Jatuh Bangun Kerajaan Islam di Aceh*, (Banda Aceh : Kaukaba, 2013)

¹⁷Ali Hasjmy, *Kebudayaan Aceh dalam Sejarah*,(Jakarta: Penerbit Beuna, 1983).

menilainya secara kritis dan mengajukan sintesis dari hasil-hasil dalam bentuk tulisan.¹⁸ Seorang sejarawan dalam menulis penulisan sejarah, harus mengumpulkan sumber secara sistematis yang berkaitan dengan kejadian-kejadian masa lampau. Hal ini menguji kebenaran, sehubungan dengan sebab akibat kecenderungan kajian tersebut yang dapat menerangkan kejadian masa kini dan mengantisipasi yang akan datang.

Metode sejarah ialah petunjuk teknik tentang bahan, kritik, interpretasi dan penyajian sejarah.¹⁹ Metode sejarah adalah prosedur atau langkah-langkah kerja yang digunakan dalam proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan historis. Rekonstruksi yang imajinatif terhadap masa lampau berdasarkan data yang diperoleh dengan menempuh proses tersebut dengan historiografi atau penulisan sejarah.²⁰ Sejarawan berusaha untuk merekonstruksi masa lampau manusia sebanyak-banyaknya. Kuntowijoyo merumuskan metode penelitian sejarah mempunyai beberapa tahap yaitu : *heuristic*, kritik sumber, *interpretasi* dan *historiografi*.²¹

1. Heuristik (Pengumpulan data)

Heuristik berasal dari bahasa Yunani *heuriskein* yang berarti mencari atau menemukan jejak-jejak sejarah. Heuristik merupakan kegiatan pengumpulan

¹⁸ Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1990). hal . 43-44.

¹⁹ Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta : Tiara Wacana, 1994), hal. 12.

²⁰ Helius Syamsuddin dan Isman, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Jakarta : 1996), hal. 17.

²¹ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta : Benteng, 1999), hal. 90.

sementera yang digunakan dalam penelitian.²² Heuristik merupakan langkah awal dalam melakukan penelitian sejarah, yaitu suatu kegiatan mencari sumber-sumber untuk mendapatkan data-data, atau materi sejarah atau evidensi sejarah.²³ Dalam mengumpulkan sumber yang berkenaan dengan masalah ini, penulis melakukan kajian ke perpustakaan-perpustakaan yang ada di kota Banda Aceh seperti, Perpustakaan Fakultas Adab dan Humaniora dan Perpustakaan Wilayah Aceh serta Perpustakaan Masjid Baiturrahman, Banda Aceh dengan mengumpulkan sumber-sumber dan data seperti buku karangan Zakaria Ahmad dengan judul *Sekitar Kerajaan Atjeh Tahun dalam tahun 1520-1675* dan juga buku karangan Muhammad Yunus Djamil, *Silsilah Tawarich Raja-raja Keradjaan Atjeh* serta buku-buku yang berkaitan dengan penulisan skripsi ini.

2. Verifikasi data (Kritik Sumber)

Setelah penulis mengumpulkan semua sumber, maka setelah ini penulis mengkritik keabsahan dan kebenaran data yang ada dalam sejumlah sumber. Dalam tahap kritik ini, penulis membandingkan dan melakukan verifikasi antara sumber satu dengan sumber lainnya. Dalam penelitian ini, penulis juga mencoba menyesuaikan data-data yang diperoleh dari sumber sekunder dengan data-data yang terdapat dalam sumber primer yang kemungkinan penulis dapatkan.

²² *Ibid.*, hal. 94.

²³ Saefur Rochmat, *Ilmu Sejarah Dalam Perspektif Ilmu Sosial*, (Yogyakarta : Graha Ilmu, 2009), hal. 153.

3. Interpretasi (Analisi Sumber)

Interpretasi adalah menafsirkan fakta-fakta yang telah diuji kebenarannya, kemudian menganalisa sumber yang pada akhirnya akan menghasilkan suatu rangkaian peristiwa. Dalam tahap ini penulis dituntut untuk mencermati dan mengungkapkan fakta yang diperoleh dan hubungn antara satu fakta dengan yang lain. Oleh sebab itu, di dalam interpretasi perlu dilakukan analisis untuk mengurai unsur subjektivitas dalam kajian sejarah, karena unsur subjektivitas dalam suatu penulisan sejarah selalu ada yang dipengaruhi oleh jiwa, zaman, kebudayaan, pendidikan, lingkungan sosial, dan agama yang melingkup penulisannya. Untuk itu analisis sumber perlu dilakukan dengan menjelaskan fakta yang ada atau menguraikan informasi dan meningkatkannya dengan yang lainnya. ²⁴

4. Historiografi

Tahapan terakhir menuliskan sejarah mengerahkan seluruh daya fikiran dengan keterampilan teknik penulisan, penggunaan kutipan, dan catatan yang dikumpulkan penulis sehingga menjadikan karya ilmiah yang dapat dijadikan pengetahuan bagi masyarakat, untuk membuktikan fakta-fakta yang sudah ada menjadi sebuah penulisan sejarah maka dalam hal ini penulis akan menguraikan dengan melihat fakta sejarah. Untuk format penulisan skripsi ini, berpedoman pada buku panduan teknik penulisan yang dikeluarkan oleh UIN Ar-Raniry.

²⁴Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah...*, hal. 99.

BAB II

GAMBARAN UMUM KERAJAAN DARUSSALAM

A. Latar Belakang

Menurut catatan sejarah, sebelum kerajaan Darussalam menjadi sebuah kerajaan Islam, kerajaan ini masih sebuah kerajaan Hindu Budha yang dalam catatan berbagai sumber, menyebutkan nama kerajaan tersebut pada zaman dahulu adalah Kerajaan Indra Purba¹ yang telah berdiri sejak sekitar 2000 tahun sebelum lahirnya Nabi Isa As serta pusat pemerintahannya terletak di ibukota Lamuri, Aceh Besar sekarang, dalam perkembangan sejarah kerajaannya, selama ribuan tahun telah berkali-kali mengalami pasang surut kemajuan kerajaannya yang dikarenakan telah terjadi penyerangan dari pihak luar seperti dari Cina, Gola, Sriwijaya, Portugis dan lain-lain²

Perubahan kerajaan dari yang semula beragama Hindu Budha menjadi sebuah kerajaan Islam dilatar belakang oleh ancaman-ancaman dari kerajaan-kerajaan sekelilingnya, yang pada dahulu di Aceh Besar terdapat beberapa kerajaan Hindu Budha, diantaranya adalah :

1. Kerajaan Indra Purba

2. Kerajaan Indra Patra

¹ Ajidar Matsyah, *Jatuh Bangun Kerajaan Islam di Aceh*, (Banda Aceh : Kaukaba, 2013), hal . 45.

² Ali Hasjmy, *Kebudayaan Aceh dalam Sejarah*,(Jakarta: Penerbit Beuna, 1983),hal .54-55.

3. Kerajaan Jaya

4. Kerajaan Purwa

5. Kerajaan Seudu

Pada saat itu, dipihak Kerajaan Seudu yang dipimpin oleh seorang wanita yaitu, Laksamana Nian Nion Lian Khi, seorang keturunan China yang telah menetap di daerah Leupung (merupakan pusat Kerajaan Indra Seudu). Di dorong keinginan serta cita-cita untuk menguasai seluruh kerajan di sekelilingnya, Laksaman Nian Nioan ingin menyerang serta menaklukan Kerajaan Indra Purba yang pada saat itu kerajaan ini di pimpin oleh Maharaja Indra Sakti. Merasa terancam dengan penyerang tersebut, Maharaja Indra Sakti meminta bala bantuan kepada Kerajaan Islam Perlak di Aceh Timur.³

Dalam keadaan peperangan antara keduabelah pihak. Maka pada tanggal 27 Rajab 570 H, bala bantuan yang dimintakan oleh Maharaja Indra Sakti dikabulkan dan tiba di daerah Lamuri dengan bantuan angkatan perang sebanyak 300 orang, mereka datang dari pusat kegiatan ilmu dan militer yang terdapat di Dayah Cot Kala, Bayeuen dan dipimpin pasukan tersebut adalah seorang ulama Syeikh Abdullah Kan'an seorang keturunan Arab dan pembantunya, seorang Meurah Johan Putra Addil Genil Lingga yang merupakan putra dari seorang raja dari daerah Lingga yang dikenal dengan Teungku Kawee Teupat dan kelak

³ Mohammad Said, *Aceh Sepanjang Abad*, ...hal .25-37.

menjadi Sultan Darussalam yang pertama, pasukan ini dikenal dengan julukan “ Syiah Hudan”.⁴

Mereka mendapatkan izin berada di daerah kekuasaan wilayah kerajaan Indra Purba dengan mengambil tempat di daerah Mamprai (dekat Sibreh sekarang) serta membuka kebun lada. Kemudian pasukan Islam pimpinan panglima muda Meurah Johan bersama dengan pasukan Kerajaan Indra Purba sama-sama menyerang daerah kekuasaan Laksamana Nian Nion. Dengan bantuan angkatan Syiah Hunda inilah, serangan dari Kerajaan Seudu dapat dikalahkan. Sebagai bentuk balas budi atas bantuan dari Kerajaan Perlak, maka pihak Kerajaan Indra Purba beserta seluruh rakyatnya memeluk Islam dan putri kerajaan yang bernama Indra Kesuma, dikawinkan dengan Meurah Johan. Sedangkan Laksamana Nian Nion akibat kekalahan tersebut, akhirnya tunduk dibawah kekuasaan Kerajaan Indra Purba.⁵ Setelah kekalahan perang tersebut, Laksamana Nian Nian memeluk agama Islam dan diikuti oleh seluruh rakyat Kerajaan Seudu serta nama laksamana berubah menjadi Putroe Neng setelah dikawinkan oleh Meurah Johan.

Dua puluh lima tahun setelah peperangan tersebut, Maharaja Indra Sakti meninggal dunia, diangkatlah menantunya Meurah Johan menjadi raja Indra Purba dengan gelar Sultan Alaidin Johan Syah, setelah berhasil mempersatukan Kerajaan-kerajaan Hindu Budha seperti kerajaan Indra Patra, Indra Purwa, Indra

⁴ Ali Hasjmy, *Kebudayaan Aceh dalam Sejarah....*, hal. 55-56

⁵ M. Junus Djamil, *Silsilah Tawarich Raja-raja Keradjaan Atjeh*, (Banda Aceh, Gajah Putih, lembaga Kebudayaan Aceh : 1959), hal . 32-35.

Jaya, dan Kerajaan Seudu kedalam satu pemerintahan yaitu dibawah pemerintahan kekuasaan Kerajaan Indra Purwa, maka pada tahun 601 H/1205 M berdirilah kerajaan Islam di Aceh Besar dengan nama, Kerajaan Darussalam. Dan pusat pemerintahan Negara dibuat yang baru di daerah tepi sungai Kuala Naga (Krueng Aceh sekarang) dengan nama Bandar Darussalam.⁶

Ketika itu belum ada tercantumnya nama Aceh dalam bentuk kerajaan yang dikarenakan pada saat itu wilayah pemerintahan kerajaan Darussalam masih terbatas dan belum luas seperti pada masa pemerintaahn Kerajaan Aceh Darussalam serta belum bergabungnya kerajaan-kerajaan kecil baik yang beragama Islam ataupun yang masih menganut ajaran Hindhu Budha disekeliling Kerajaan Darussalama dalam sebuah pemerintahan yang satu yaitu Kerajaan Aceh Darussalam .

B. Sistem Politik dan Pemerintahan

Istilah politik sering dipahami oleh banyak kalangan sebagai sistem pemerintahan, sehingga politik dalam suatu kerajaan itu merupakan penjabaran dari sistem pemerintahan kerajaan tersebut sehingga kemajuan dari sebuah kerajaan itu tidak dapat dipisahkan dari tatanan pemerintahan yang baik dan teratur.⁷ Sehingga stabilnya sistem pemerintahan dapat memberikan pengaruh positif serta negatif bagi eksistensi dan perkembangan sebuah bangsa, termasuk kerajaan. Sebelum adanya Kerajaan Aceh Darussalam, telah banyak terjadi

⁶ Zakaria Ahmad, *Sekitar Kerajaan Atjeh dalam Tahun 1520-1675*, (Medan :Manora ,1972) , hal . 35-36.

⁷ Ajidar Matsyah, *Jatuh Bangun Kerajaan Islam di Aceh....*, hal . 114.

hubungan politik dan diplomatik dengan kerajaan-kerajaan yang telah lahir dan berkembang semasanya.⁸

Salah satu hubungan diplomatik Kerajaan Darussalam terjadi sebelum kerajaan ini menjadi kerajaan Islam, yaitu pada masa Kerajaan Indra Purba yang masih bercorak Hindu Budha saat meminta bantuan kepada Kerajaan Islam Perlak untuk membantu mereka bertahan serta menyerang Kerajaan Seudu dengan tanda terima kasihnya, Kerajaan Indra Purba menerima ajaran Islam dari Kerajaan Perlak. Selain melakukan hubungan kerjasama kerajaan dengan kerajaan-kerajaan lokal yang pernah ada Aceh, juga pernah melakukan hubungan diplomatik dan persahabatan dengan Cina dalam bidang persenjataan antileri.⁹

Berdasarkan catatan silsilah raja-raja Aceh, para raja Kerajaan Darussalam terdiri dari :¹⁰

1. Sultan 'Alaiddin Johan Syah (601-631 H/1025-1234 M).
2. Sultan 'Alaiddin Ahmad Syah (631-665 H/1234-1267 M).
3. Sultan 'Alaiddin Johan Mahmud Syah (665-708 H/1267-1309 M).
4. Sultan 'Alaiddin Firman Syah (708-775 H/1309-1354 M).
5. Sultan 'Alaiddin Masyur Syah (755-811 H/1354-1408 M)

⁸ Mohammad Said, *Aceh Sepanjang Abad....*, hal . 145- 147.

⁹Amirul Hadi, *Aceh : Sejarah, Budaya dan Tradisi....*, hal. 21.

¹⁰ Ali Hasjmy, *Kebudayaan Aceh dalam Sejarah.....*, hal.57.

6. Sultan ‘Alaiddin Mahmud Syah (811-870 H/1408-1465 M).
7. Sultan ‘Alaiddin Husein Syah (870-885 H/1465-1480 M).
8. Sultan ‘Alaiddin Inayat Syah (885-895 H/1480-1490 M).
9. Sultan ‘Alaiddin Mudhafar Syah (895-902 H/1490-1497 M).
10. Sultan ‘Alaiddin Syamsu Syah bin Raja Munawar Syah (902-916 H/
1497-1511 M).

Pengangkatan sultan yang ke sebelas dalam pemerintahan Kerajaan Darussalam, merupakan dampak dari kedatangan bangsa Portugis ke daerah Aceh, seperti di daerah Pidier, Samudra Pase dan Jaya sehingga, mendorong sultan Kerajaan Darussalam yang terakhir dan juga sekaligus ayah dari panglima perang Ali Mughayat Syah pada saat itu Sultan ‘Alaiddin Syamsu Syah untuk mengangkat anaknya menjadi Sultan atas dasar permintaan anaknya yang dikarekan faktor umur ayah yang telah menginjak umur 100 tahun. Pengakatan Sultan Ali Mughayat Syah sebagai Sultan merupakan tonggak berakhirnya pemerintahan Kerajaan Darussalam dan merupakan awal berdirinya Kerajaan Aceh Darussalam yang meiliputi seluruh kerajaan-kerajaan kecil, dari daerah Aru sampai ke Jaya.¹¹.

¹¹*Ibid.*, hal. 58.

C. Sistem Ekonomi, Sosial dan Budaya

a. Sistem Ekonomi

Letak wilayah Kerajaan Darussalam yang berada di ujung pulau Sumatra, yang pada masanya daerah pesisir laut merupakan daerah-daerah padat dan ramai dengan aktifitas pelabuhan dengan berdatangan para pedagang-pedagang dari mana Negara.¹² Kedatangan para pedagang tersebut, secara langsung meningkatkan perekonomian masyarakat di sekitar pelabuhan tersebut seperti Gampong Pande, daerah tertua yang ada di daerah Kota Banda Aceh sekarang. Daerah tersebut yang pada masa dahulu telah menjadi tujuan pelayaran para pedagang-pedagang mancanegara dalam melakukan pelayaran mengelilingi luasnya lautan.¹³

Pada masa Kerajaan Darussalam, Gampong Pande terkenal dengan daerah penghasil emas yang telah diekspor hingga ke benua Eropa, selain dikenal sebagai daerah penghasil emas juga sebagai sebuah daerah yang terkenal sebagai daerah tempat beradanya orang-orang pandai dan banyak pula para pengarajin emas. Sehingga daerah tersebut merupakan salah satu daerah yang paling sibuk pada masanya, sama seperti daerah-daerah lain seperti di Pelabuhan Pidier, Pasai dan

¹²*Ibid.*, hal. 50.

¹³ Mohammad Said, *Aceh Sepanjang Abad...*, hal. 140-143.

Perlak,seringnya kedatangan kapal-kapal pelayar yang melakukan perjalan dari barat menuju timur maupun yang melakukan perjalan dari timur menuju barat.¹⁴

b. Sistem Sosial dan Budaya

Dalam hal ini, Kerajaan Darussalam yang pada awal merupakan Kerajaan Hindu Budha kemudian berubah menjadi kerajaan Islam setelah melakukan kerjasama dengan Kerajaan Islam Perlak, sehingga kehidupan masyarakat yang telah melekat dengan keadaan agama yang dulu tidak secara mutlak dihilangkan biarpun sudah menjadi kerajaan Islam.¹⁵ Kebudayaan-kebudayaan yang maju di Kerajaan Darussalam pada masanya seperti telah adanya bangun mesjid di daerah Kota Banda Aceh, yang merupakan lambang sebuah kerajaan Islam dan merupakan lambing serta simbol kerajaan yang telah beragama Islam, dibangun pada masa pemerintahan Sultan ‘Alaiddin Mahmud Syah tahun 691 H/1292 M dengan nama mesjidnya *Mesjid Bait al-Rahman* serta pada masa pemerintahan tersebut juga telah banyak kemajuan yang dialami oleh kerajaan dengan adanya sebuah istana kerajaan yang diberi nama “*Keraton Dar al-dunya*”.¹⁶

Selain kemajuan pada masa pemerintahan Sultan Mahmud Syah, Kerajaan Darussalam juga mengalami kemajuan pada masa pemerintahan Sultan Syamsu Syah, yang pada masa pemerintahannya juga dibangun sebuah mesjid yang diberi

¹⁴ Sudirman, *Banda Aceh dalam siklus perdagangan internasional 1500-1873*,(Banda Aceh:Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisioanal Aceh, 2009), hal. 19-20.

¹⁵ Mohammad Said, *Aceh Sepanjang Abad...*, hal. 130.

¹⁶ M. Junus Djamil, *Silsilah Tawarich Raja-raja Keradjaan Atjeh*, (Banda Aceh : Adjam-I/Iskandar Muda , 1961), hal. 37.

nama dengan Mesjid Bait al-Rahim. Sultan juga membina sebuah keratin/istana kerajaan sendiri , yaitu “ Keraton Kuta Alam”. Keraton ini dikelilingi oleh sebuah tebing tinggi yang menjadi benteng pertahanan dari anacama pihak luar kerajaan , yaitu “ *Teunambak Pidie*”. Daerah tersebut terletak antara sungai Aceh dan kota Peunayong, Banda Aceh.

Atas berbagai kemajuan-kemajuan tersebutlah yang mendorong serta keinginan Kerajaan Darussalam untuk memperluaskan wilayah kekuasaan hingga ke seluruh Aceh.

BAB III

GAMBARAN UMUM KERAJAAN PIDIER

A. Proses Berdiri

Sebuah Kerajaan Hindu Budha yang jauh telah lahir sebelum adanya tahun Masehi kira-kira 2500 tahun yang lalu, yang menurut riwayat, sebuah negeri pada masa zaman purba yang sudah memiliki sistem pemerintahan sendiri yang terbatas dan menurut riwayat lainnya, awalnya dikenal sebagai Negeri Poli yang dikarenakan pendiri serta penggagas awal Kerajaan Hindu Budha ini merupakan salah seorang keturunan Mon Khmer yang datang dari daerah Campa, Indo-China yang bernama Syahir Pauling atau yang lebih dikenal dengan Maharaja Syahir Poli dan pada mulanya berdirinya kerajaan ini bernama Kerajaan Sama Indra setelah mengalami sebuah perkembangan berubah kembali namanya, menjadi Kerajaan Poli lalu setelah masuknya Islam ke daerah Pidier kembali mengalami pergantian nama menjadi Kerajaan Islam Pedier dan pada akhirnya menjadi sebuah nama daerah di wilayah Provinsi Aceh dengan nama sekarang Pidie¹.

Dalam sebuah riwayat Cina (Tiongkok) disebutkan, bahwa pada masa Dinasti Liang kira-kira dalam abad V tahun 413 M tertulis kisah pelayaran seorang musafir bernama Fa Hin (Fa Hian) telah melawat ke Yeep (Jeep) Po Ti serta singgah di Poli (Pidier), menyebutkan Poli (Pidier) sebagai negeri yang

¹M. Junus Djamil, *Silsilah Tawarich Raja-raja Keradjaan Atjeh.....*, hal. 25-28.

makmur dan rajanya berkendaraan sebuah gajah serta berpakaian sutra dan bermahkota emas. Disebutkan pula Negeri Poli (Pidier) yang luas wilayahnya kira-kira 100×200 mil jauhnya memerlukan 50 hari perjalanan dari timur ke barat serta menghabiskan 20 hari perjalanan dari utara ke selatan dan memiliki 136 desa atau perkampungan penduduk.²

Serta menurut laporan perjalanan dari seorang pelancong barat, bernama Pires, menjelaskan beberapa hal penting tentang Kerajaan Pidier dalam lawatannya ke sana:

Pidier yang terletak di Pulau Sumatra pernah menjadi pusat perdagangan yang penting dan kaya serta, Pidier pada saat itu memiliki kekuasaan atas semua kerajaan yang di sebut diatas (Aceh, Lamuri, Biar) dan juga wilayah Aeilabu dan Kerajaan Lide dan Pirada, dan juga pernah berperang dengan Pase; dan Pidier suatu ketika juga pernah menguasai kuala sungainya dan pernah menguasai semua perdagangan, serta para pedagang lebih sering berlayar ke sana (wilayah Pidier) dari pada ke Pase³

Selain hasil catatan laporan perjalan dari Pires, selanjutnya tentang keadaan Kerajaan Pider di sampaikan oleh Joao de Barros, dalam catatannya menjelaskan:

Dari semua kerajaan ini (di pantai Utara), Pidier merupakan kerajaan terbesar dan lebih terkenal di kawasan ini, dan bahkan sebelum Malaka ditempati sebagai pelabuhan sibuk. Ke tempat ini berdatangan segala sesuatu dari Barat dan Timur Karena ia(Pidier) merupakan imperium dan pasar tempat semua jenais barang dijumpai, dan juda dikarenakan kota ini mengontrol selat yang menghubungkan Pulau Sumatra ini dengan daratan. Namun, setelah berdirinya Malaka, dan khususnya kawasan jalan masuk India, kerajaan Pacem (Pasai) mulai menampakkan kemajuan dan pada waktu yang sama kerajaan Pidier mulai mundur; ...

² H . M. Zainuddin, *Tarick Aceh dan Nusantara*....,hal.102.

³ Amirul Hadi, *Aceh : Sejarah, Budaya dan Tradisi*..., hal. 16.

Selain penjelasan yang diberikan oleh para pengunjung Eropa, juga diperkuat oleh laporan perjalanan yang ditulis oleh seorang pedagang Arab, yang bernama Sulayman b. Ahmad al-Mahri. Dalam bukunya yang berjudul *al-Minhaj al-Fakhir fi 'Ilm al-Bahr al-Zakir* ia menjelaskan, Pidier merupakan salah satu kota pelabuhan terpenting di kawasan pantai timur Pulau Sumatra, khususnya sebagai pelabuhan lada.⁴ Menjelang akhir abad ke 8 H/14 M, kerajaan yang mulanya bercorak Hindu Budha dibawah pimpinan Shahir Poli berubah menjadi Kerajaan Islam Pidier akibat ekspansi yang dilakukan oleh Kerajaan Darussalam pada masa pemerintahan Sultan Mansyur Syah (755-811 H/1354-1408 M) dan mengalahkan balatentara pimpinan Syahir Poli dalam suatu peperangan yang dahsyat. Namun unsur-unsur kebudayaan agama terdahulu yaitu agama Hindu Budha baru terkikis setelah pengangkatan Sultan Mahmud II ‘Alaiddin Johan Syah yang mengkat pada tahun (811-870 H/1408-1465 M).

Menurut seorang Profesor berkebangsaan Inggris dalam bukunya “ *A History of South East Asia* “, menggambarkan Pidier merupakan sebuah negeri yang maju pada akhir abad ke 15 kemudian dikuatkan pula berdasarkan catatan pelayaran seorang pelancong berkewarganegaraan Portugis, bernama Ludovic di Varthem yang pernah singgah di Pidier abad ke 15 menjelaskan bahwa, pada abad tersebut Pidier yang masih disebut sebagai sebuah negeri Pidier merupakan negeri

⁴Amirul Hadi, *Aceh : Sejarah, Budaya dan Tradisi...*, hal. 19.

maju dikarenakan setiap tahunnya selalu disinggahi tidak kurang 18 sampai dengan 20 kapal asing .⁵

B. Keadaan Politik dan Pemerintahan

Negeri Pidie atau yang dahulu dikenal sebagai kerajaan Pidier /Poli, pada zaman dahulu adalah sebuah kerajaan yang besar, daerah kekuasaannya terbatas yang meliputi dari daerah pelabuhan Kuala Batee (daerah Geunting, Batee sekarang) sampai dengan daerah Kuala Ulim yang meliputi Meueredu. Tentang tatanan sistem pemerintahan Kerajaan Pidier sebelum terjadi ekspansi/perluasan Kerajaan Darussalam masih sangat kurang namun menurut Iskandar Norman dalam Koran Fokus edisi Sabtu 1 Mei 2010 menjelaskan⁶, bahwa Kerajaan Pidier pada tahun 518 Masehi telah melakukan hubungan diplomatik dan persahabatan Negara dengan Cina dengan mengirim utusan ke Tiongkok .

Adapun raja-raja yang pernah berkuasa memerintah Kerajaan Islam Pedier secara turun temurun adalah sebagai berikut :⁷

1. Maharaja Sulaiman Nur , Putra Sultan Husen Syah(Saudara Malik Munawar Syah, raja muda dan laksamana di Aru)
2. Maharaja Syamsu Syah (kemudian jadi Sultan Aceh).

⁵ Iskandar Norman, *FOKUS* , *HARIAN ACEH*, edisi sabtu, 1 MEI 2010, hal . 10.

⁶Zakaria Ahmad, *Sekitar Kerajaan Atjeh dalam Tahun 1520-1675.....*, hal .25-30.

⁷ Muhammad Umar, *PERADABAN ACEH (TAMADUN) I kilas sejarah Aceh dan Adat*, (Banda Aceh : CV.Boeban Jaya, 2008), hal . 11-12

3. Maharaja Malik Ma'ruf Syah, putra Raja Sulaiman Nur dengan gelar Syahir Dauli I, mangkat pada tahun 916 H (1511 M), dikuburkan di kompleks makam Teungku di Kandang, Klieubeut, dekat makam ayahnya, Sulaiman Nur .
4. Maharaja Ahmad Syah (Syahir Dauli II) mangkat pada tahun 926 H (1520 M) Putra dari Malik Ma'ruf Syah. Meninggal ketika melawan Sultan Ali Mughayat Syah dan dikuburkan di Keulibeut.

Dalam tulisan Iskandar Norman memaparkan, bahwa dalam catatan perjalanan Varthem mengatakan negeri Pidier pada itu, saat melakukan perjalanan keliling dunia dan singgah di daerah tersebut dengan melihat Kerajaan Pidier pada saat itu sudah meletakkan aturan-aturan ketatanegaraan dengan sangat baik, yang menurut Vatrhem disebut “*Strict Adminitration Of Justice*”⁸

C. Kemajuan Bidang Ekonomi, Sosial dan Budaya

a. Bidang Ekonomi

Selain didukung oleh sistem pemerintahan yang baik sehingga membuat sebuah kerajaan maju dan bertahan lama, sistem ekonomi sebuah kerajaan juga tidak kalah penting sehingga berpengaruh terhadap kemakmuran rakyatnya, seperti pada kerajaan Pidier pada masa dahulu yang membuat kerajaan tersebut

⁸ Iskandar Norman, *FOKUS* , *HARIAN ACEH*, edisi sabtu, 1 MEI 2010, hal . 10

besar pada masanya serta salah satu dari tiga kerajaan besar di daerah Aceh sebelum lahirnya Kerajaan Aceh Darussalam. Kekuatan perekonomian Kerajaan Pidier berasal dari sumber pertanian dan alam yang pada masa tersebut, sistem pertanian yang dilakukan sudah sama seperti yang ada di daerah India dan Persia, sehingga menghasilkan sumber bumi yang melimpah seperti padi, anggur dan lada serta pada saat itu daerah Pidier telah dikenal sebagai penghasil lada terbaik diantara daerah komoditas penghasil lada lain. Dalam pepatah Melayu di Malaka ada disebut : berat orang ini seperti “ *berat lada Pidier*”⁹

Selain pertanian, juga ada hasil alam yang melimpah di daerah Pidier seperti emas yang berasal dari daerah pegunungan-pegunungan yang ada di Pidier seperti daerah Tangse dan Seulawah sekarang. Pada saat itu juga, rakyatnya juga telah berhasil memelihara ulat sutra yang menghasilkan sutra putih seperti yang terdapat di daerah Syah (Damsyik) dan Suriah, serta masyarakatnya juga telah berhasil beternak kambing dan juga telah banyak masyarakat yang tinggal di daerah pesisir pantai yang menjadi nelayan.¹⁰ Hasil sumber ini semuanya diekspor ke Begu, Bengal, Kedah dan lain-lain serta sasaran utama dari hasil alam Kerajaan Pidier pada saat itu adalah Negara India dan Cina. Kemajuan ekspor yang dilakukan oleh kerajaan Pidier didukung oleh adanya infrastruktur yang sangat

⁹ Maksudnya dari banyak jenis lada yang diperdagangkan dalam negeri Malaka dan Arab, tidaklah melawani jenis lada yang berasal dari daerah Pidier. Dikutip dari buku H.M. Zainuddin, *Tarikh Aceh dan Nusantara...*, hal. 104-105.

¹⁰ Muliadi Kurdi, *ACEH di Mata Sejarawan (rekonstruksi sejarah sosial budaya)*, (Banda Aceh: LKAS dan Pemerintah Aceh, 2009), hal .20-21.

baik dari Pelabuhan Kuala Batee dan Pelabuhan Kuala Ulim yang merupakan pusat keramaian pada awal abad ke-15 dan akhir abad ke-16.¹¹

Di karenakan pelabuhan Pidier sangat ramai akibat kunjungan dari para pedagang serta pendatang dari negeri lain yang mengakibatkan pertumbuhan ekonomi para masyarakatnya, seperti yang di sampaikan oleh seorang pelancong Portugis dalam lawatannya ke negeri Pidier, menggambarkan daerah tersebut sudah memiliki lima ratus orang yang bertugas untuk menukarkan mata uang asing yang terletak sepanjang jalan menuju pelabuhan Pidier.¹² Serta menurut catatan Varthem saat juga menjelaskan bahwa masyarakatnya telah memiliki mata uang sendiri yang terbuat dari emas, perak dan tembaga untuk melakukan transaksi perdagangan.¹³

b. Bidang Sosial dan Budaya

Karena letak daerahnya di Semenanjung Melayu, pesisir pantai yang pada masa dahulu merupakan jalur perdagangan internasional dan pusat keramaian dunia seiring datang dan perginya para pedagang mancanegara seperti dari India dan lain-lain, sehingga secara tidak langsung menyebabkan masyarakatnya berinteraksi dengan para pendatang yang datang untuk melakukan perdagangan di karenakan pada saat itu Kerajaan Pidier memiliki dua Pelabuhan yang sangat maju yang berada di daerah Kuala Batee dan daerah Kuala Ulim. Informasi

¹¹ H . M. Zainuddin, *Tarick Aceh dan Nusantara.....*,hal. 102.

¹² Iskandar Norman, *FOKUS , HARIAN ACEH*, edisi sabtu, 1 MEI 2010, hal . 10.

¹³ *Ibid.*

mengenai keadaan masyarakatnya, antara lain dari catatan seorang pelayar dari negeri Cina yang melakukan pelayaran keliling dunia pada tahun 413 M menjelaskan bahwa, negeri Pidier yang terletak di Adalas Utara merupakan sebuah daerah yang makmur serta pada saat itu rajanya telah mengendarai kendaraan seekor gajah dan rajanya juga telah menggunkan mahkota yang terbuat dari emas serta pakaian yang terbuat dari kain sutra.¹⁴

Masyarakatnya juga telah berhasil membuat kapal-kapal besar yang dimiliki oleh para nelayan yang dipergunakan untuk menangkap ikan dengan istilah kapalnya dengan nama *tongkang*, sebuah kapal layar dengan dua buah kemudi serta masyarakatnya telah memiliki keahlian dalam bidang perindustrian dan masyarakatnya juga telah mampu serta mahir dalam membuat alat-alat peletup atau senjata api, menurut catatan perjalanan Varthem.¹⁵

¹⁴H . M. Zainuddin, *Tarick Aceh dan Nusantara....*, hal. 109.

¹⁵Iskandar Norman, *FOKUS* , *HARIAN ACEH*, edisi sabtu, 1 MEI 2010, hal . 10.

BAB IV

PROSES EKSPANSI KERAJAAN DARUSSALAM

A. Faktor-faktor Terjadi Ekspansi

Dalam mempertahankan keberadaan kerajaan agar tetap bertahan lama dalam perkembangan zamannya, maka kerajaan tersebut harus memperluas daerah-daerah kekuasaannya agar tetap dikenal sebagai sebuah kerajaan yang luas wilayahnya. Salah satunya seperti yang terjadi pada Kerajaan Darussalam, dalam perkembangan kerajaannya telah melakukan perluasan Kekuasaan wilayahnya ke daerah sekitarnya seperti wilayah Kerajaan Pidier.¹ Keinginan ekspansi yang dilakukan oleh Kerajaan Darussalam dipengaruhi oleh berbagai faktor-faktor pendorongnya sehingga perluasan serta penyerang ke daerah kerajaan-kerajaan di sekitarnya yang secara langsung memberi pengaruh dan dampak dalam perkembangan terhadap Kerajaan Darussalam pada masanya. Ada beberapa faktor yang menyebabkan Kerajaan Darussalam melakukan ekspansi ke wilayah kekuasaan Kerajaan Pidier di antaranya :

Pertama adalah perluasan wilayah ke seluruh Aceh, termasuk ke daerah Kerajaan Pidier². Pada saat itu Kerajaan Darussalam yang telah menjadi sebuah kerajaan Islam di wilayah Aceh, yang sebelum menjadi kerajaan Islam, merupakan sebuah Kerajaan Hindu Budha yang bernama Indra Purba yang

¹Muliadi Kurdi, *ACEH di Mata Sejarawan (rekonstruksi sejarah sosial budaya....*, hal .36-40.

²*Ibid.*, hal.41.

terletak di daerah Aceh Besar sekarang, ajaran yang datang ke wilayah kerajaan tersebut berasal dari Kerajaan Perlak di Aceh timur. Kedatangan kerajaan tersebut dikarenakan permintaan bala bantuan dari pihak Kerajaan Indra Purba yang pada saat itu sedang mengalami perang saudara untuk membatu mereka melawan serta mempertahankan wilayah pemerintahannya.³

Setelah menjadi sebuah kerajaan Islam, Kerajaan Darussalam juga memiliki cita-cita yang sama seperti dua kerajaan Islam Aceh sebelumnya seperti Kerajaan Pasai dan Kerajaan Perlak dengan menyebarkan ajaran-ajaran Islam ke seluruh wilayah Aceh, pada saat itu mayoritas masyarakat Aceh masih menganut ajaran-ajaran dari agama Hindu Budha dan masih sangat sedikit wilayah-wilayah yang memeluk ajaran Islam. Pada saat itu Kerajaan Darussalam telah menetapkan ajaran-ajaran dalam Islam sebagai landasan utama dalam tatanan pemerintahan kerajaan. Di lain pihak, Kerajaan Pidier pada saat itu masih sebuah Kerajaan Hindu Budha yang sangat maju baik dari ekonomi maupun daerah kekuasaannya. Sehingga mendorong keinginan Kerajaan Darussalam untuk menyebarkan ajaran Islam ke wilayah Pidier.

Selain keinginan dari dalam yaitu perluasan wilayah ke seluruh Aceh, juga di pengaruhi oleh dorongan dari pihak luar yang pada saat itu penjajahan yang dipelopori oleh bangsa Portugis saat melakukan penjajahan ke seluruh wilayah di dunia, juga mempengaruhi keinginan Kerajaan Darussalam dalam memperluas

³Mohammad Said, *Aceh Sepanjang Abad...*, hal . 100-105.

wilayah kekuasaan di Aceh sebagai benteng pertahanan dari penjajahan yang dilakukan oleh bangsa barat pada awal abad ke-15 .⁴

Faktor yang kedua terjadinya ekspansi Kerajaan Darussalam adalah masalah di bidang ekonomi⁵. Faktor ini merupakan salah satu yang sangat penting dalam perkembangan sebuah kerajaan untuk bertahan dalam menopang kebutuhan akan kepentingan kerajaan dalam membina dan membangun sebuah peradaban. Nusantara yang merupakan sebuah daerah dengan struktur tanah dan iklim tropis serta disinari cahaya matahari sepanjang tahun yang membuat seluruh daratan di Nusantara sangat subur sehingga dapat menghasilkan berbagai macam sumber daya alam yang melimpah seperti rempah-rempah, yang pada saat itu harga rempah-rempah sangat mahal lebih mahal dan berharga dari pada harga emas pada saat itu.

Sehingga dalam perkembangan awalnya, produksi yang berlimpah dari rempah-rempah dan sumber daya alamnya menarik pihak-pihak dari luar untuk melakukan transaksi-transaksi perdagangan melalui pelabuhan-pelabuhan yang telah ada dan terkenal sepanjang garis pantai Pulau Sumatra, seperti pelabuhan – pelabuhan yang ada dalam kawasan kekuasaan Kerajaan Pidier seperti Pelabuhan

⁴M. Junus Djamil, *Silsilah Tawarich Raja-raja Keradjaan Atjeh....*, hal. 30-33

⁵*Ibid.*, hal.35.

Kuala Batee dan Kuala Ulim. Pada saat itu daerah-daerah tersebut merupakan daerah dengan kesibukan para pedagangnya yang melakukan transaksi penjualan.⁶

Selain pelabuhan di Kerajaan Pidier yang sangat terkenal dengan berbagai macam ekspor serta impor, daerah ini juga merupakan daerah dengan penghasil lada terbaik pada masanya dan juga sebagai tempat pengasil emas yang produksinya telah berhasil dikirim ke berbagai macam Negara seperti India, Arab, Cina dan juga ke daerah Barat. Sebelum kedatangan bangsa barat untuk melakukan politik perdagangan ke wilayah Aceh khususnya Kerajaan Pidier, keadaan perekonomian masyarakatnya terjamin baik dan teratur tidak ada namanya *monopoli perdagangan* yang membeli hasil panen dengan sangat murah dan merugikan banyak kalangan serta menjual dengan harga yang kurang masuk akal sehat.

Faktor yang ketiga terjadinya ekspansi Kerajaan Darussalam adalah politik yang berkaitan erat dengan daerah kekuasaan⁷. Kekuasaan kerajaan Darussalam yang terbatas, padahal pada saat itu Kerajaan Darussalam memiliki sistem ekonomi yang baik dan mendorong para sultan-sultan yang memerintah memiliki keinginan untuk memperluas daerah kekuasaannya, termasuk daerah di sekelilingnya, seperti daerah kekuasaan Kerajaan Pidier. Wilayah Kerajaan Pidier pada saat itu meliputi daerah dari Kuala Batee, daerah yang berdekatan dengan Kerajaan Darussalam dan bisa dikatakan juga merupakan daerah perbatasan antara

⁶Sudirman, *Banda Aceh dalam siklus perdagangan internasional 1500-1873*,...hal. 10-12.

⁷ Ajidar Matsyah, *Jatuh Bangun Kerajaan Islam di Aceh*...., hal. 52.

kedua kerajaan tersebut yang di pisahkan oleh bukit dan hamparan hutan luas.⁸Dalam hal ini, keinginan perluasan wilayah yang dilakukan oleh kerajaan Darussalam untuk menciptakan sebuah kesatuan kerajaan dalam satu wadah pemerintahan yang bernama Kerajaan Aceh Darussalam, dikarenakan pada saat itu di Aceh yang merupakan daerah dengan sistem pemerintahan kerajaan yang banyak berdiri kerajaan-kerajaan kecil termasuk Kerajaan Pidier, sehingga dapat melemahkan dan mudah terjadinya perpecahan dan perselisihan akibat perebutan kekuasaan dan adu domba dari pihak luar. Selain ingin mempersatukan wilayah, juga sebagai benteng pertahanan dari serangan bangsa barat terutama Portugis yang menancapkan kakinya di daerah Semenjung Malaka.

Faktor selanjutnya, kedatangan penjajah barat ke Nusantara, terutama kedatangan Portugis di daerah Semenjung Malaka⁹. Menjelang akhir abad ke 15 Masehi yang merupakan puncak dari ekspansi penjajah-penjajah dari bangsa Barat untuk melakukan perjalanan keliling dunia serta keinginan mereka untuk menguasai daerah Timur dunia , terutama penjajah Barat Kristen , untuk menguasai Timur Islam yang pada saat itu merupakan daerah paling strategis di karenakan sebagai jalur pelayan serta jalur perdagangan dunia.

Hal ini yang menyebabkan Portugis yang merupakan sebuah negeri yang mungil dan lemah dari segi hal ekonomi di Semenanjung Siberia sudah mampu menaklukkan dan berhasil menjajah dunia dalam waktu satu abad. Prestasi ini

⁸Zakaria Ahmad, *Sekitar Kerajaan Atjeh dalam Tahun 1520-1675....*, hal.28-29.

⁹Amirul Hadi, *Aceh : Sejarah, Budaya dan Tradisi....*, hal. 2.

sesungguhnya didorong oleh kebutuhan yang besar terhadap emas dan perak di Eropa pada saat itu baik sebagai kebutuhan akan permintaan pasar barat juga sebagai ambisi untuk kebutuhan istana yaitu sebagai bahan untuk membangun dan mempercantik serta memperindah bangunannya.¹⁰ Inilah dasar utama yang menyebabkan terjadinya ekspansi benua Barat, ekspansi pertama dimulai saat ketika Portugis berhasil menaklukan daerah yang bernama Ceuta terletak di bagian laut Afrika pada tahun 1415 M dengan nahkoda kapalnya seorang Pangeran kerajaan bernama Henry dengan julukan *Henry Navigator*. Setelah menaklukan Ceuta, kemudian Henry mengatur persiapan sistematis untuk penjelajahan bangsa Portugis ke beberapa tempat, berturut-turut mereka menjumpai Madeira pada tahun 1419 M, kepulauan Azores 1432 M, teluk Verdi 1456 M dan Bartolomeus Diaz yang menemukan rute menuju ujung selatan Afrika pada tahun 1487 M.¹¹

Prestasi ini merupakan tahap awal ekspansi bangsa Eropa ke seluruh penjuru wilayah di dunia. Prestasi yang serupa juga ditorehkan oleh seorang Vasco da Gama, yang berdoman pada hasil pelayaran Bartolomeu Dias ke daerah paling selatan benua Afrika selama sepuluh tahun sebelumnya. Ia berhasil mencapai daerah Calicut di India serta berhasil membuka daerah tersebut sebagai pusat perdagangan pada tahun 1498 M.¹² Peristiwa ini sangat penting dalam

¹⁰*Ibid.*, hal. 3.

¹¹Sudirman, *Banda Aceh dalam siklus perdagangan internasional 1500-1873*,...hal .85.

¹²*Ibid.*,

sejarah dunia sehingga penemuan Vasca da Gamma ini dimulai satu kurun sejarah yang dinamakan oleh Pannikar *da Gam Epoch*¹³

Setelah berhasil membuka pusat perdagangan di daerah India, pada tahun 1502 Vasco da Gamma datang kembali ke daerah Calicut dengan beberapa kapal pelayaran yang dilengkapi persenjataan lengkap. Serta masih banyak lagi ekspansi yang berhasil dilakukan oleh bangsa Portugis pada saat itu sehingga membuat Portugis dikenal sebagai daerah kecil yang dapat menaklukan dua benua yaitu menemukan benua Amerika dan berhasil menemukan jalan pelayaran baru menuju daerah Cina.¹⁴ Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan keberhasilan mengelilingi dunia oleh bangsa Portugis pada abad ke 15 Masehi diantaranya, kemajuan teknologi yang terjadi di daerah barat pada awal abad 14 M dan akhir 15 M dengan lahirnya para ilmuwan-ilmuan terkenal sehingga para ilmuwan tersebut menemukan alat-alat teknologi yang canggih pada masanya seperti navigasi dan konstruksi kapal untuk mencapai tujuan-tujuan perdagangan serta sebagai alat untuk menaklukan luasnya lautan.¹⁵

Menurut Cipolla :

Pada masa perempat terakhir abad ke 15, Portugal muncul sebagai pasar istimewa bagi pedagang senjata. Dengan keterlibatannya dalam perdagangan dan ekspansi internasional, kebutuhan antiteroris Negara ini meningkat secara drastis di luar kemampuan dalam negerinya sendiri, sementara keuntungan yang diperoleh dari bisnis dagang internasional mampu

¹³Ibid,.hal 86.

¹⁴Rusdi Sufi dan Agus Budi Wibowo, Aceh Melawan Panjajahan Asing,(Banda Aceh: Balai Pusataka Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam, 2006), hal. 15-17.

¹⁵Ibid,.

memenuhi kebutuhan ini. Penguasa Portugal mendatangkan para pakar senjata yang berbahasa Flemish (Belgia) dan Jerman, dan perakit senjata api serta berbagai jenis senjata...¹⁶

Superioritas peralatan militer Eropa dibandingkan dengan teknologi militer Asia dapat disaksikan,

“bahwa pada tahun 1489 persenjataan kapal-kapal perang Portugis merupakan sesuatu yang tidak pernah diperhitungkan dan juga merupakan sebuah fenomena baru di perairan India...”¹⁷

Seorang Portugis kelahiran Malaka, E. Manuel Gadinho de Eredia (1563-1623 M), mengatakan bahwa jenis kapal perang yang digunakan dikawasan ini adalah *lancara*. Lancana adalah sejenis kapal kecil dan memiliki layar empat segi yang dikendalikan oleh dua dayung besar yang terletak dibagian belakang kapal. Selain kapal itu ada jenis kapal lain yaitu *Junco* atau *Soma*. Orang Melayu menyebutnya *jong*. *Jong*, menurut Eredi adalah perahu besar yang tinggi seperti kapal dagang pembawa barang, yang dilengkapi dengan dua kemudi dan tiang-tiang serta layar yang terbuat dari daun palem dan kain tebal serta dibentangkan oleh bambu-bambu pada batas tertentu agar dapat menggulung layar dengan cepat saat terjadinya badai.¹⁸

Selain dikarenakan kecanggihan teknologi yang telah dirasakan oleh bangsa barat pada abad-abad tersebut, juga dikarenakan faktor yang lebih penting yaitu penyebaran agama-agama Kristen ke daerah yang mereka datangi untuk memperoleh pengikut yang mencakup seluruh dunia dan juga masalah

¹⁶*Ibid.*, hal. `24.

¹⁷*Ibid.*,

¹⁸Zakaria Ahmad, *Sekitar Kerajaan Atjeh dalam Tahun 1520-1675....*, hal. 32-33.

perdagangan, dua hal ini yang menjadi kunci sukses dalam melakukan ekspansi ke wilayah-wilayah baru. Seperti penaklukan dan pendukuna yang terjadi pada daerah Ceuta, mayoritas penduduknya merupakan Muslim, umpamanya dikarenakan masih adanya motivasi dari semangat perjuangan seperti yang terjadi saat Perang Salib. Seperti yang utarakan oleh J. H .Parry :

Ceuta sesungguhnya menawarkan beberapa keuntungan: sebagai sebuah pangkalan untuk masuk ke wilayah Maroko, atau untuk menyerang Gibraltar; penunjang, dan mungkin juga dalam beberapa hal informasi, yang dibutuhkan bagi awal eksplorasi dan perdagangan yang sistematis terhadap Afrika. Dengan pendudukan Ceuta, gerak Perang Salib melewati fase abad tengah menuju fase modern; dari sebuah perang terhadap islam di kawasan Mediterania kearah perjuangan yang lebih umum sifatnya untuk menyebarkan agama Kristen, pergadangan dan senjata bangsa Eropa ke seluruh penjuru dunia¹⁹

Menyatunya unsur perjuangan Perang Suci (Salib) dan perdagangan dalam setiap penjelajahan yang dilakukan oleh bangsa barat merupakan dampak dari keingin untuk menguasai wilayah-wilayah baru.Untuk menyimpulkan hubungan antara kolonialisme Portugis dengan Kristen, dalam hal ini bisa dikutip dari pernyataan yang diberikan oleh Luarence A. Nooman :

Hampir tidak ada sejarawan yang menyangka bahwa agama memainkan peran sangat signifikan dalam perkembangan kolonialisme bangsa Portugis; ke mana saja mereka tinggal, gereja bermuncul bersama dengan benteng dan pusat perdagangan; dan membawa penduduk pribumi ke dalam Kristen merupakan sebuah kabahagiaan yang dirasakan oleh para pedagang dan juga pendeta²⁰

¹⁹*Ibid.*

²⁰*Ibid.*,hal. 4.

B. Strategi yang Diterapkan

Dalam proses ekspansi terhadap Kerajaan Pidier, Kerajaan Darussalam melakukannya sebanyak dua kali. Setiap melakukan ekspansi, Kerajaan Darussalam selalu memiliki cara-cara dan langkah-langkah yang ditempuh untuk mencapai keberhasilan dalam setiap penyerangannya. Yang pertama terjadi pada masa pemerintahan Sultan Mansur Syah I yang memerintah pada tahun 755-811 H/1354-1408 M²¹, yang tujuan dari penyerangan pertama ini adalah untuk memperluas daerah kekuasaan Kerajaan Darussalam ke seluruh Aceh termasuk ke dalam wilayah Kerajaan Pidier sehingga Kerajaan Pidier tunduk dalam pemerintahan Kerajaan Darussalam. Dalam penyerangan ini, pihak Kerajaan Darussalam langsung melakukan penyerang ke pusat Kerajaan Pidier sehingga menimbulkan peperangan yang sangat dahsyat. Dalam melakukan penyerangan untuk memperluas wilayahnya, Kerajaan Darussalam mempergunakan jalur darat sebagai jalur perjalanan menuju ke wilayah Kerajaan Pidier yang dikarenakan fasilitas angkutan lautnya belum mencapai keunggulan seperti pada masa Kerajaan Aceh Darussalam.

Oleh karena itu, akibat penyerangan yang dilakukan oleh Kerajaan Darussalam tersebut secara tidak langsung menyebabkan Kerajaan Pidier yang semula telah menganut kepercayaan terhadap agama Hindhu Budha berubah

²¹Ajidar Matsyah, *Jatuh Bangun Kerajaan Islam di Aceh.....*, hal. 41.

menjadi sebuah kerajaan Islam serta tunduk dalam sistem pemerintahan Kerajaan Darussalam..²²

Penyerang kedua terjadi pada tahun 1521 pada masa pemerintahan Kesultanan Kerajaan Aceh Darussalam.²³ Sebelum terjadinya penyerangan tersebut, telah terjadi perpecahan diantara pihak Kerajaan Darussalam dengan pihak Kerajaan Pidier, yang dikarenakan permasalahan tentang pengangkatan penerus tongkat kepemimpinan Kerajaan Darussalam setelah meninggalnya Sultan Alaidin Inayat Syah. Akibat Pengangkatan Mudhaffar Syah menjadi seorang sultan sehingga mendapat penolakan dari Mahara Pidier pada saat itu yang mengakibatkan perang saudara antara kedua belah pihak. Dari situasi inilah pihak Portugis memperoleh keuntungan dengan menawarkan bala bantuan terhadap Kerajaan Pidier sehingga pihak Portugis memperoleh kedudukan dan pelayanan dari Kerajaan Pidier.

Penyerangan ini dikarenakan pada saat itu Portugis telah menduduki wilayah-wilayah di daerah Aceh termasuk daerah Pidier yang pada saat itu raja Pidier memberikan izin agar Portugis berada di wilayahnya, yang tujuan penyerangan ini adalah untuk mempersatukan seluruh wilayah kerajaan kedalam satu pemerintahan juga sebagai salah satu cara untuk mengusir penjajahan yang telah merajalela di daerah Aceh khususnya wilayah Kerajaan Pidier, dalam

²²Zakaria Ahmad, *Sekitar Kerajaan Atjeh dalam Tahun 1520-1675.....*, hal. 37-38.

²³Pada masa pemerintahan Sultan Ali Mughayat Syah, sultan pertama kerajaan Aceh Darussalam yang sebelum menjadi seorang sultan, merupakan seorang panglima perang pada masa pemerintahan Sultan kerajaan Darussalam yang terakhir sekaligus ayah dari Ali Mughayat Syah. Lihat buku Ali Hasjmy, *Kebudayaan Aceh dalam Sejar....*, Hal. 58.

penyerangan ini pihak kerajaan telah didukung pasukan yang sangat mumpuni seperti 1000 personil pasukan dan 50 unit pasukan gajah. Dengan pasukan sebanyak itu, Kerajaan Darussalam menyerang habis pasukan Kerajaan Pidier maupun pasukan bantuan dari pihak Portugis, sehingga mengakibatkan Raja Pidier, yang bernama Raja Ahmad pada saat itu melarikan diri hingga ke Pasai.²⁴

C. Pengaruh Ekspansi bagi kedua Kerajaan

Pada akhir abad ke 15 dan awal abad ke 16 merupakan dekade terbentuknya dan munculnya Kerajaan Aceh Darussalam, akan tetapi pada permulaan berdirinya merupakan sebuah kerajaan kecil yang bernama Kerajaan Darussalam yang telah sukses bertransformasi diri menjadi sebuah kerajaan imperium kuat di kawasan barat Nusantara. Kemajuan-kemajuan yang diraih pasca ekspansi tersebut meliputi beberapa aspek, diantaranya dibidang kemiliteran, ekonomi, politik dan agama. Dalam sebuah keryanya yang monumental mengenai sejarah Sumatra, William Marsden menulis ²⁵:

Achin (Aceh) adalah satu-satunya kerajaan di Sumatra yang pernah meraih kemajuan politik dalam pandangan orang-orang barat, karena berbagai transaksi yang ia lakukan telah menjadi pembahasan sejarah umum....Dengan kekuatan ini, Portugis tidak mampu menancapkan kaki di pulau tersebut (Sumatra), dan para sultannya banyak tamu dari penguasa-penguasa besar di Eropa. . .

²⁴Amirul Hadi, *Aceh : Sejarah, Budaya dan Tradisi...*, hal. 79.

²⁵*Ibid.*, hal. 20.

Kemajuan di *bidang kemiliteran*. Secara garis besar, kekuatan militer Kerajaan Darussalam pada dasarnya terletak pada jenis senjata artileri yang dikombinasikan dengan senjata-senjata tradisional. Berbagai insiden militer awal yang terjadi dengan pihak-pihak luar seperti Portugis, secara tidak langsung meningkatkan sistem kemiliteran dan memperkaya kerajaan yang baru muncul ini dengan senjata-senjata dari hasil rampasan perang. Besar kemungkinan Negara Cina yang telah mengirim persenjataan kepada kerajaan Darussalam dikarenakan memiliki hubungan yang sangat baik antar keduanya pada saat itu. Di antara tahun 1000 sampai 1500 M, Cina sudah mencapai kemajuan tinggi dalam bidang teknologi persenjataan antiteri. Oleh karena itu, tidak mengherankan bahwa pada paruh pertama abad ke 15 M, laksamana Cheng Ho mampu melakukan beberapa ekspedisi militer ke berbagai daerah di antaranya, mengarungi Lautan Hindia, laut Merah, dan bahkan mampu menuju kawasan pantai di Afrika dengan menggunakan kapal-kapal dalam ukuran besar yang dilengkapi dengan persenjataan lengkap dan awak kapal yang banyak.²⁶

Kemampuan serta kesuksesan yang di raih Kerajaan Darussalam dalam melakukan berbagai ekspedisi militer juga didukung oleh persenjataan yang baik. Secara keseluruhan, di awal masa kebangkitannya kemampuan militer Kerajaan Darussalam didukung oleh kombinasi senjata antiteri dan persenjatan tradisional yang telah digunakan sejak ekspedisi penaklukan Kerajaan Pidier dan mengusir Portugis dari Pidier serta menghancurkan benteng pertahanannya yang ada di

²⁶*Ibid.*, hal. 21.

daerah Kerajaan Pidier dengan menggunakan berbagai jenis pedang dan galah.²⁷ Hal inilah yang disaksikan oleh Fernao Lopez de Castahenda memaparkan bahwa ketika itu pasukan Kerajaan Darussalam memiliki lebih banyak antileri dibandingkan dengan jumlah persenjataan yang sama yang dimiliki oleh pasukan Portugis pada saat membantu pasukan kerajaan Pidier untuk melawan pasukan Kerajaan Darussalam²⁸ Pasukan gajah juga telah lama menjadi kekuatan khas yang dimiliki oleh Aceh. Di kawasan ini, gajah telah lama digunakan untuk kepentingan militer dan kendaraan keluarga kerajaan, bahkan sejak sebelum kedatangan islam. Tradisi ini dilanjutkan oleh kerajaan-kerajaan islam di wilayah ini, selain itu juga ada pasukan kuda yang telah terlatih sebagai pasukan kemiliteran kerajaan.

Kemajuan di *bidang ekonomi* serta *perdagangan*. Pelabuhan Pidier yang pada abad ke 15 awal hingga akhir merupakan daerah produksi serta pengespor lada ke berbagai daerah. Selain lada, pelabuhan Pidier juga mengespor produk-produk lain seperti sutra, minyak, kapur barus, dan emas. Mengenai perdagangan Aceh pada akhir abad ke 16, seorang pionir Belanda menulis bahwa “kita harus berupaya untuk melakukan bisnis dagang di Achem(Aceh); karena ia memiliki stok lada yang banyak, di mana kapal dari Surat dan Cambaye datang setiap tahun untuk memuat dan membawanya ke Laut Merah ”²⁹

²⁷*Ibid.*, hal.22.

²⁸Rusdi Sufi dan Agus Budi Wibowo, *Aceh Melawan Panjajahan Asing*,...hal. 20-24.

²⁹Amirul Hadi, *Respons Terhadap Hegemoni Barat, Aceh VS Portugis (1500-1579)*, (Banda Aceh : Balai Pustaka Sejarah dan Nilai Tradisional, 2006), hal. 137.

Beberapa sumber Portugis memberikan informasi mengenai produk-produk Aceh yang di bawa ke Laut Merah. Pada tahun 1585, Jorge de Lemos, seorang penasehat Portugis untuk penaklukan Aceh, memberikan informasi bahwa Aceh mengekspor rempah-rempah, emas dan berbagai perhiasan dalam jumlah besar ke Laut Merah. Pada tahun yang sama, Aceh juga telah berhasil mengekspor yang kebanyakan dalam kapal-kapal Gujarat, sekitar 40.000 sampai dengan 50.000 Kw rempah-rempah ke Jedah setiap tahunnya. Aktifitas perdagangan di Laut Merah tersebut memberikan pemasukan ekonomi yang sangat luar biasa bagi kerajaan serta diinformasikan bahwa kerajaan memperoleh *income* setiap tahunnya dari perdagangan tersebut sekitar tiga sampai empat juta ducat emas, sebagai hasil dari penjualan 40.000 sampai dengan 50.000 Kw rempah-rempah dan barang-barang dagang lainnya yang di kirim ke sana melalui kapal-kapal dagangnya.³⁰

Kemajuan di *bidang sosial* setelah keberhasilan melakukan ekspansi adalah gerak langkah aktifitas ekonomi memberikan pengaruh pada struktur sosial dalam masyarakat Aceh ketika itu. Seperti halnya yang ada di daerah Malakayaitu , kelas-kelas sosial sangat ditentukan oleh kelas-kelas ekonomi masyarakatnya. Sehingga mempengaruhi keadaan-keadaan masyarakatnya dengan adanya kelas-kelas sosial seperti kelas pertama dan tertinggi ditempati oleh sultan dan keluarga kerajaan. Pada posisi kedua, terdapat kelompok elit para pedagang yang

³⁰*Ibid.*,

dinamakan “Orang Kaya” dan pemimpin agama (ulama).Kedua kelompok tersebut ikut terlibat dalam aktifitas pemerintahan di istana dan politik kerajaan.³¹

Kemajuan di *bidang politik*, sejarah kawasan Nusantara pada awal abad ke 16 adalah sarat dengan berbagai aktifitas dan monuver politik.Fenomena ini dapat dipastikan dengan kedatangan bangsa Portugis di Malaka. Hal ini yang secara tegas dipaparkan oleh Sartono Kartodirjo, sejarawan Indonesia ini menulis bahwa:“ dampak yang diakibatkan oleh aktifitas perdagangan Portugis di kawasan Nusantara adalah meningkatnya intensitas aktifitas politik yang dimainkan oleh para penguasa dan pedagang Muslim”³²Pada abad ini, Aceh terlibat dalam kebijakan politik yang konsisten, yaitu melalui perluasan kekuasaan sepanjang kawaan timur dan barat pulau Sumatra, hal ini memberikan keleluasan kepada penguasa Aceh untuk melakukan control terhadap aktifitas perdagangan di wilayah ini. Kemampuan pihak kerajaan yang telah mampu mewujudkan rute perjalanan perdagangan yang aman di kawasan Semenanjung Melayu pada awal abad ke-16 telah mampu menarik perhatian para pedagang-pedagang Muslim mancanegara yang berasal dari Asia Barat dan India dan kawasan kepulauan Indonesia bagian Timur serta bahkan telah menarik perhatian dari para pedagang non-Muslim, seperti Cina yang berupaya menghindari Malaka karena rute perjalanan yang tidak aman di daerah Selat Malaka dan juga menghindari

³¹*Ibid.*, hal. 141-142.

³²Rusdi Sufi dan Agus Budi Wibowo, *Aceh Melawan Panjajahan Asing...*,hal. 40-43.

kebijakan-kebijakan perpajakan yang diterapkan oleh pihak Portugis yang mencekik para pedagang yang melewati jalur pelayaran tersebut.³³

Kemajuan di *bidang keagamaan*, deskriptif lengkap mengenai hal ini belum dapat disajikan oleh para ahli, namun menurut salah satu sumber menjelaskan, pada akhir abad ke 16, John Davis menginformasikan bahwa :

“ masyarakat Aceh adalah penganut islam... Mereka sangat peduli terhadap pendidikan anak-anak mereka dan oleh karena itu, memiliki sekolah yang banyak”³⁴

Sedangkan dampak yang dirasakan oleh Kerajaan Pidier setelah ekspansi kerajaan Darussalam adalah akibat kekalahan perang tersebut, seluruh wilayah kekuasaan Kerajaan Pidier yang dari Kuala Batee hingga ke daerah wilayah Kuala Ulim harus tunduk kedalam pemeritahan Kerajaan Darussalam. Menurut pemaparan Zainuddin dalam bukunya *Tarikh Aceh dan Nusantara*, menjelaskan bahwa setelah Pidier menjadi dalam kesetuan federasi Kerajaan Aceh Darusaalam nama yang tersebutkan untuk wilayah itu bukan lagi Pidier melainkan Pidie serta sudah memiliki pemerintahan sendiri yang mendapat persetujuan dari Sultan Aceh Darussalam .³⁵

Setelah penyerangan tersebut yang memimpin Kerajaan Pidie adalah seorang anak dari Sultan Mahmud II ‘Alaiddin Syah yang bernama Husen Syah dengan gelar Maharaja Pidie Laksamana Raja. Berdasarkan catatan sejarah,

³³Amirul Hadi, *Respons Terhadap Hegemoni Barat, Aceh VS Portugis (1500-1579...*,hal. 145.

³⁴*Ibid.*,hal. 151.

³⁵H . M. Zainuddin, *Tarick Aceh dan Nusantara*, hal. 108

setelah penyerangan tersebut kerajaan Pidie di pimpin oleh lima orang bergelar Maharaja termasuk Sultan Husen Syah, lima orang yang bergelar Penghulu dan dua orang yang bergelar Tengku Keumangan.³⁶ Menurut riwayat lama dalam kerajaan Pidie, terdapat beberapa negeri (landschap) yang diperintahkan oleh banyak Uleebalang yang bergelar *Keudjruen, Mentaroe, Bentara* dan *Imuem*.³⁷

Oleh karena itu, sistem pemerintahan yang diterapkan oleh Kerajaan Darussalam setelah berhasil mempersatukan seluruh kerajaan-kerajaan kecil di Aceh termasuk Kerajaan Pidier adalah sama seperti sistem pemerintahan yang diterapkan oleh Negara adidaya Amerika Serikat pada saat ini, dimana pemerintahannya di pimpin oleh seorang Presiden serta memiliki daerah-daerah yang wilayahnya memiliki pemimpin yang sering disebut daerah tersebut Negara bagian. Maka, pemerintahan Kerajaan Darussalam pada saat itu telah terlebih dahulu memiliki sistem pemerintahan tersebut sejak awal abad ke-16 dengan seorang pemimpin kerajaan yang bergelar Sultan dan daerah-daerah di sekitarnya yang berhasil disatukan dan memiliki sistem pemerintahan sendiri seperti yang terjadi pada Kerajaan Pidier dengan gelar para pemimpinnya seperti yang tersebutkan diatas.

³⁶Ajidar Matsyah, *Jatuh Bangun Kerajaan Islam di Aceh....*, hal. 41.

³⁷H . M. Zainuddin, *Tarick Aceh dan Nusantara....*, hal. 109.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan di atas, penulis dapat mengambil beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Terjadinya ekspansi Kerajaan Darussalam dikarenakan beberapa faktor seperti perluasan wilayah hingga ke seluruh Aceh termasuk ke wilayah Kerajaan Pidier dan juga karena faktor dari majunya pelabuhan-pelabuhan yang ada di Pidier serta kesuburan wilayahnya yang dapat meningkatkan perekonomian Kerajaan Darussalam serta keinginan untuk mengusir penjajah bangsa barat dari tanah Aceh.

2. Dalam melakukan ekspansi terhadap Kerajaan Pidier terjadi sebanyak dua kali, Kerajaan Darussalam memiliki strategi-strategi yang membuat penyerangan tersebut berhasil, diantaranya yang *pertama* terjadi untuk memperluas wilayah kekuasaan Kerajaan Darussalam pada masa pemerintahan Sultan Masyur Syah hingga keseluruhan Aceh termasuk ke wilayah Kerajaan Pidier dan yang *kedua* terjadi saat kedatangan Portugis di wilayah Pidier, tujuan dari ekspansi yang kedua ini adalah untuk mengusir penjajah yang ada di wilayah Pidier di bawah pemerintahan Sultan Ali Mughayat Syah dengan mengerahkan pasukan sebanyak 1000 personil dan 50 unit pasukan berkendaraan kuda dan gajah ke wilayah Kerajaan Pidier serta benteng pertahanan Portugis yang ada di Pidier..

3. Setelah terjadinya ekspansi tersebut, Kerajaan Darussalam merasakan pengaruh yang signifikan, diantaranya kemajuan bidang kemiliteran dan perlengkapan perang, kemajuan perdagangan dan perekonomian masyarakat serta luasnya daerah kekuasaan pemerintahan Kerajaan Darussalam. Sedangkan pihak Kerajaan Pidier juga menerima pengaruh setelah terjadinya ekspansi tersebut, diantaranya dengan memperoleh hak keistimewaan pemerintah dengan adanya pemimpin-pemimpin yang langsung mendapat perintah dari sultan Kerajaan Darussalam dengan gelar *keudjruen, mentroe, bentara dan imuem*.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dipaparkan sebelumnya, maka penulis perlu untuk memberikan beberapa saran yang penulis anggap perlu. Saran tersebut adalah sebagai berikut :

1. Untuk menambah pengetahuan para pembaca, maka diharapkan kepada penelitian atau para sejarawan dapat terus melakukan penelitian terutama tentang ekspansi kerajaan Darussalam. Saat ini, kajian terhadap ekspansi kerajaan Darussalam masih sangat sulit dan langka ditemui apalagi dalam bahasa Indonesia, maka penulis berharap penelitian yang lebih lanjut semacam ini dapat terus digalakkan agar eksistensi ekspansi Kerajaan Darussalam semakin kaya dan berkembang .
2. Dengan adanya penulisan karya ilmiah ini, penulis harapkan bisa bermanfaat bagi para pembaca dan penulis selanjutnya yang ingin

melakukan penelitian yang lebih mendalam dan terperinci. Demikian saran-saran menurut penulis anggap sangat penting supaya skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman Dudung , *Metode Penelitian Sejarah*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1990.
- Adan Yusuf Hasanuddin, *ISLAM DAN SISTEM PEMERINTAHAN DI ACEH masa Kerajaan Aceh Darussalam*, Darusslam, Banda Aceh : Naskah Aceh (NASA) & Ar-Raniry Press, 2013.
- Ahmad Zakaria, *Sekitar Keradjaan Atjeh Tahun 1520-1675*, Monora, Medan, 1972.
- Dapartemen P & K , *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka , 1980.
- Hadi Amirul , *Aceh : Sejarah, Budaya dan Tradisi*, Jakarta : Yayasan Obor Indonesia , 2010.
- Hadi Amirul, *Respons Terhadap Hegemoni Barat, Aceh VS Portugis (1500-1579)*, Banda Aceh : Balai Pustaka Sejarah dan Nilai Tradisional, 2006.
- Hamka (Haji Abdul Malik Karim Abdullah), *Sejarah Islam di Sumatra*, Medan: Pustakan Nasional, 1950.
- Hasjmy Ali, *Kebudayaan Aceh dalam Sejarah*, Jakarta: Penerbit Beuna, 1983.
- Junus Djamil M, *Silsilah Tawarich Raja-raja Keradjaan Atjeh*, Banda Aceh, Gajah Putih, lembaga Kebudayaan Aceh : 1959.
- Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta : Tiara Wacana, 1994),
- Kuntowijoyo, *Pengantat Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta : Benteng, 1999.
- Kurdi Muliadi, *ACEH di Mata Sejarawan (rekontruksi sejarah sosial budaya*, Banda Aceh: LKAS dan Pemerintah Aceh, 2009.
- Matsyah Ajidar , *Jatuh bangun Kerajaan Islam di Aceh*, Banda Aceh : Kaukaba, 2013.
- Norman Iskandar , *FOKUS , HARIAN ACEH*, edisi sabtu, 1 MEI 2010.
- Poewadarmita W. J. S ., *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustakta.
- Rochmat Saefur, *Ilmu Sejarah Dalam Perfektif Ilmu Sosial*, Yogyakarta : Graha Ilmu, 2009,

- Sadli Hasan , *Ensiklopedia Indonesia*, Jakarta: Ichtiar Baru- Van Hoeve, 1982.
- Said Mohammad, *Aceh Sepanjang Abad* ,Medan, Waspada : 1961.
- Sudirman, *Banda Aceh dalam siklus perdagangan internasional 1500-1873*,
Banda Aceh:Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisioanal Aceh, 2009.
- Sufi Rusdi dan Agus Budi Wibowo, *Aceh Melawan Panjajahan Asing*,Banda
Aceh: Balai Pusataka Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam, 2006.
- Sunny Ismail , *Bunga Rampai Tentang Aceh*,Jakarta : Karya Aksara 1980.
- Syamsuddin Helius dan Isman, *Pengantar Ilmu Sejarah*, Jakarta : 1996.
- Umar Muhammad (*EMTAS*),*PERADABAN ACEH (Tamadun) I kilasan sejarah
Aceh dan adat*, Banda Aceh : CV. Boebon Jaya, 2008.
- Zainuddin. H.M , *Tarikh Aceh dan Nusantara*, Banda Aceh : Penerbit LSKPM,
2012.

SURAT PENGAKUAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Samsuar S

Nim : 511202733

Prodi/Jurusan : S1/SKI

Judul Skripsi : Ekspansi Kerajaan Darussalam terhadap Kerajaan Pidier

Mengaku dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah ini adalah **ASLI** karya saya sendiri, dan jika di kemudian ditemukan pelanggaran-pelanggaran akademik dalam penulisan ini, saya bersedia diberikan sanksi akademik sesuai dengan peraturan dan Undang-Undang yang berlaku.

Banda Aceh, 9 September 2016

Yang membuat Pengakuan,


Samsuar S
511202733

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Surat keputusan dekan tentang pengangkatan pembimbing

Lampiran 2 : Daftar Riwayat hidup

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Nama : Samsuar S
2. Nim : 511202733
3. Tempat/Tanggal Lahir : Labuy, 02 Maret 1994
4. Jenis Kelamin : Laki-laki
5. Kebangsaan/Suku : Indonesia/Aceh
6. Alamat : Perumahan Budha Suci Timur 4 nomor 8, Pante Riek
7. No. Handphone : 085277952995
8. Email :
9. Nama Orang Tua
 - a. Ayah : Saifullah
 - b. Ibu : Suryati
10. Pekerjaan
 - a. Ayah : Pensiunan Pns
 - b. Ibu : Guru
11. Alamat : Perumnas Lhok Keutapang, Sigli
12. Pendidikan
 - a. SD : SD Negeri 1 Sigli Tahun 2006
 - b. SMP : SMP Negeri 2 Sigli Tahun 2009
 - c. SMA : SMA Negeri 1 Sigli Tahun 2012
 - d. Perguruan Tinggi : UIN Ar_Raniry Banda Aceh Tahun 2016

Demikianlah riwayat hidup ini saya buat, untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Banda Aceh, 10 September 2016

(Samsuar S)